

KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO PERSPEKTIF PSIKOSUFISTIK

Oleh : Yuliyatun Tajuddin

Abstrak

Psikosufistik mendasarkan pemikiran pada kajian psikologi tasawuf yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang dapat mendekatkan manusia dengan Allah Jalla Jalaluhu. Melalui pemahaman akan nilai-nilai spiritualitas ini akan membangun kesadaran individu di tengah kehidupan masyarakat tentang keberadaannya dan wujud Allah Jalla Jalaluhu. Pola kesadaran ini menguatkan, bahwa di tengah kehidupan masyarakat tidak membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Yang membedakan, adalah pencapaian pada martabat ketaqwaannya di hadapan Allah Jalla Jalaluhu. Karenanya, dalam sejarah tradisi sufistik walisongo, telah menarik simpati individu dalam masyarakat, baik individu sebagai penguasa maupun sebagai yang dikuasai. Dengan kata lain, pendekatan tasawuf walisongo telah membentuk ketertarikan masyarakat mempelajari Islam. Pendekatan psikosufistik yang dilakukan Walisongo dapat dibaca melalui metode dakwah dan pemahaman Walisongo terhadap realitas kondisi sosial, budaya, dan keyakinan masyarakat Jawa pada zamannya.

Kata Kunci : Walisongo, psikosufistik, komunikasi dakwah, Individu, dan masyarakat

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan keberagaman di tengah perkembangan ilmu pengetahuan ini berbeda dengan keberagaman zaman penyebaran agama Islam di Nusantara sebelum kedatangan Walisongo. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai

kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam. Pola dakwah seperti sebelum kedatangan Walisongo ini berlangsung kurang mendapatkan respon masyarakat. Kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran atau kepercayaan yang lain. Berbeda dengan pola dakwah sebelum Walisongo, pada zaman Walisongo lebih menekankan pada pola mengenalkan budaya baru di tengah institusi kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal.

Pola komunikasi dakwah Walisongo ini bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Pola membangun dialog budaya baru dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaan. Pengertian dakwah di Nusantara berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di kawasan Timur Tengah, yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif, agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya, baik berlangsung secara paksa maupun berlangsung secara simbolik keagamaan. Pengertian istilah dakwah di Nusantara telah dipengaruhi pola dakwah yang telah dikenalkan Walisongo.

Secara spesifik, pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin*. Berbagai pola kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Dalam upaya mengaktualisasikan kembali pola dakwah Walisongo ini diperlukan kajian ilmiah. Kajian ilmiah tentang pola dakwah Walisongo ini, akan bermanfaat untuk mengenalkan pola dakwah yang ramah lingkungan dan pola dakwah yang lebih menekankan pada pola pribumisasi Islam. Dalam beberapa kajian, pola dakwah Walisongo ini dikenal dengan pola dakwah berdasarkan teks

kewalian. Dalam penelitian ini, telah dipetakan, bahwa salah satu kajian dakwah yang akan memberi referensi pemikiran dalam pengembangan dakwah adalah melalui kajian terhadap awal perkembangan dakwah Islam yang telah terbukti mampu menanamkan ajaran Islam secara kuat di Nusantara. Walisongo yang sebenarnya sebagai sebutan untuk para wali yang dikenal jumlahnya sembilan (wali *songo*= wali sembilan), telah menjadi kesepakatan bahwa ketika menyebut Walisongo berarti yang dimaksud adalah kesembilan wali tersebut (nama-nama wali dimaksud akan disebutkan dalam sub bab nanti).

Penulis menyadari telah banyak kajian, penelitian, dan berbagai diskursus membahas Walisongo terutama terkait dengan historisitas dan aktivitas dakwahnya. Bahkan penulis sendiri telah melakukan penelitian terhadap para peziarah Walisongo untuk mempelajari pola *modeling* (peneladanan) terhadap pola keberagamaan Walisongo sebagai muslim sekaligus da'I yang kharismatik mampu memimpin umat pada zamannya hingga membentuk masyarakat muslim yang hingga sekarang masih begitu besar pengaruhnya (penelitian Thesis tahun 2007 dan dipublikasikan dalam artikel Jurnal Empirik P3M STAIN Kudus, 2009). Termasuk juga dalam penelitian tahun 2014 dengan judul “Komunikasi Dakwah Psikosufistik (Studi terhadap Pola Komunikasi Dakwah Walisongo)”, yang kemudian hasil penelitiannya penulis kembangkan lagi dalam tulisan ini dengan menambah beberapa teori dan data.

Dari berbagai kajian tentang Walisongo penulis melihat masih dalam bentuk kajian historis terkait dengan pola dan metode dakwah Walisongo secara umum, misalnya yang ditulis Widji Saksono: *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (2005); Ridin Sofwan, dkk. (2000): *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad*; dan Tarwilah (2006): “Peranan Walisongo dalam Pengembangan Dakwah Islam”. Dalam tulisan ini—sebagai pengembangan hasil penelitian penulis sendiri tahun 2014—akan penulis tekankan pada sisi pola komunikasi perspektif psikosufistik. Walisongo telah melahirkan tradisi Islam Jawa yang dialogis, terbuka (inklusif), kultural, dan sufistik sehingga membentuk pola berpikir, sikap dan perilaku keagamaan yang fleksibel, namun tetap berpegang pada nilai-nilai ketauhidan. Islam yang dikenalkan Walisongo menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian, keselamatan bagi seluruh umat, bukan Islam yang penuh

dengan simbolisme namun rawan untuk melakukan kekerasan atas nama agama.

Kerangka pemahaman Islam seperti tersebut di atas merupakan hasil penanaman nilai-nilai Islam yang didakwahkan Walisongo yang memiliki latar belakang ajaran Tasawuf. Sebagaimana yang telah penulis baca dalam literatur yang membahas Walisongo bahwa Walisongo adalah para sufi dan juga para psikolog yang mampu memengaruhi masyarakat Jawa pada masanya untuk menerima dan menjadikan Islam sebagai keyakinan baru yang membawa ketentraman (lihat dalam Alwi Shihab, 2001: 38).

Terkait dengan psikosufistik yang penulis jadikan sebagai kerangka berpikir dalam komunikasi dakwah, penulis melihat bahwa pola komunikasi dakwah yang dibangun Walisongo mengarah pada pendekatan psikosufistik, yakni sebuah pandangan psikologis dalam memahami ajaran tasawuf sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka pemikiran untuk menentukan sikap dan perilaku beragama yang berpegang pada nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Pendekatan psikosufistik akan mengarahkan umat dalam bersikap dan berperilaku Islami meskipun di tengah berbagai perbedaan dan derasnya perubahan zaman.

Ibaratnya hidup di tengah komunitas yang berbeda agama dan keyakinan, berbeda pemahaman agama, atau di tengah komunitas yang antipati terhadap agama kita, kita tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai ketauhidan dan juga mampu menerapkan nilai-nilai toleransi sehingga dapat hidup berdampingan bahkan dipandang baik oleh komunitas yang berbeda tadi. Cara pandang, sikap, dan perilaku yang fleksibel, dialogis, dan terbuka itu juga sebenarnya merupakan bagian dari berdakwah, karena bagaimanapun, hanya Allah *Jalla Jalaluhu* yang Maha Mengetahui dan Berkehendak untuk membuka kesadaran manusia untuk menerima dan memeluk Islam sebagai agama yang *rahmatal lil'alam*. Sementara kita sebagai umat Islam hanya ikhtiar (tanpa kekerasan) dan berdoa untuk kebaikan seluruh umat.

Pola komunikasi dakwah dengan pendekatan psikosufistik sebagaimana yang telah penulis gambarkan di atas menarik untuk penulis kaji dalam tulisan ini. Dari hasil penelitian penulis sebelum ini, bahwa pola komunikasi dakwah yang telah dilakukan Walisongo memuat nilai-nilai psikosufistik yang memiliki potensi untuk dapat

diimplementasikan dalam konteks berdakwah di era sekarang ini. Penulis melihat di era yang telah berkembang pesat berbagai media, pengembangan, dan metode dakwah memang telah meluas di masyarakat. Model-model dakwah pun telah beragam, misalnya model dakwah di media radio, televisi, media cetak (misal: opini, rubrik konseling agama, rubrik khotbah). Namun pada umumnya masih bersifat informatif kognitif dan dengan pendekatan fiqh saja. Sementara pola komunikasi dakwah yang akan membentuk keseimbangan diri masih sedikit. Komunikasi dakwah psikosufistik akan menjadi alternatif untuk memberikan pencerahan dalam berdakwah untuk mendampingi masyarakat di era modern yang sarat dengan berbagai problem kejiwaan.

B. Konsep Komunikasi Dakwah

Definisi komunikasi menurut Heath dan Bryant (2000: 49), adalah suatu proses atau seperangkat tindakan masyarakat secara bersama-sama dalam simbol-simbol yang mereka ciptakan melalui interaksi. Dalam komunikasi berlangsung proses informasi, pertukaran gagasan/ide, proses saling berbagi makna di antara pengirim dan penerima pesan (Gozali, dalam Ma'arif, 2010: 33). Kedua definisi tersebut, bahwa komunikasi hakekatnya merupakan alat individu, antarindividu atau lebih, bahkan dalam komunitas masyarakat, dalam menjalin relasi dan interaksi sosial. Pihak-pihak terkait (penyampai dan penerima) akan saling bertukar informasi, respon, persepsi, melalui simbol-simbol atau lambang-lambang yang memiliki makna untuk tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian sebuah komunikasi akan menjadi bermakna (efektif).

Komunikasi merupakan gambaran dari serangkain makna yang terkandung dalam suatu pertanyaan: *who say what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya?, atau dirumuskan dalam S-M-C-R-E (*Source, Message, Channel, Receiver, Effects*) (Bakti, 2004: 37). Rincian unsur komunikasi tersebut di atas dapat dijelaskan (Dikutip dari Aripudin, 2011: 15): *pertama, source*, adalah sumber yang mengkondisikan adanya komunikasi yang meliputi pengirim (*sender*), *encoder* (penyandi), dan komunikator (*communicator*). Komunikator bisa dari seorang, kelompok, atau sebuah organisasi yang akan mengubah seperangkat simbol sebagai pesan untuk disampaikan kepada penerima

pesan baik verbal maupun non-verbal. *Kedua, Message*—materi pesan— yang akan disampaikan kepada penerima pesan dalam bentuk simbol, makna, atau bentuk (organisasi pesan).

Ketiga, saluran (medium), sebagai alat atau wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Medium merujuk pada alat komunikasi dalam bentuk alat verbal atau non-verbal, suara, cahaya. *Keempat*, penerima pesan (*receiver*) atau khalayak (*audience*), sebagai pihak yang menerima pesan dari komunikator. *Kelima*, efek komunikasi, yakni hasil yang terjadi setelah proses komunikasi, baik dalam bentuk pemahaman, perasaan, maupun perubahan sikap.

Kegiatan dakwah, termasuk bentuk dari komunikasi karena di dalamnya ada penyampai pesan (*da'i*) dan penerima pesan (*mad'u*). Dakwah sebagai proses komunikasi membutuhkan upaya-upaya yang harus dirancang secara strategis sebagaimana sebuah komunikasi yang efektif yang mempertimbangkan efek dari komunikasi. Berhasil tidaknya kegiatan dakwah tersebut tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi antarpelaku dakwah (*da'i* dan *mad'u*) berlangsung. Jadi, disinilah kontribusi komunikasi menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan dakwah. Artinya, secara teoritis, teori-teori komunikasi sebagai sebuah ilmu akan memberikan kontribusi dalam merancang kegiatan dakwah yang efektif, sehingga pesan-pesan Islam yang menjadi isi materi dakwah dapat tersampaikan dan berefek pada perubahan sikap *mad'u* ke arah yang lebih baik sesuai tujuan kehidupan Islam, bahagia dunia akherat.

Secara definitif, komunikasi dakwah diartikan sebagai proses retorik yang bersifat persuasif yang dilakukan komunikator dakwah (*da'i*) untuk menyebarluaskan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, kepada jemaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akherat (Ma'arif, 2010: 3). Romli, dalam bukunya *Komunikasi Pendekatan Praktis* (2013), mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam"; atau komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Komunikasi dakwah berperan sebagai kerangka berpikir (paradigma) bagi para pelaku dakwah untuk memberikan arah

yang lebih jelas dan fokus pada suatu sasaran objek yang terdapat dalam komunikasi dakwah (Ma'arif, 2010). Oleh karenanya, dalam komunikasi dakwah tidak terlepas dari bahasan mengenai komponen-komponennya, baik komponen inti maupun komponen penunjang. Komponen inti dimaksud meliputi: dai, mad'u, pesan, dan metode. Sementara komponen penunjang meliputi: organisasi, ekonomi, sosial, budaya, kebijakan pemerintah, atau dukungan dari kelompok masyarakat (Ma'arif, 2010).

Komponen inti *pertama*, yakni Dai, komunikator dakwah. Mengacu pada teori komunikasi, seorang dai adalah komponen komunikator, sebagai subjek yang menyampaikan pesan dakwah. Setiap pesan dakwah yang disampaikan tentunya memiliki harapan akan diterima mad'u dengan pemahaman yang baik dan benar, bahkan akan dapat menyentuh relung hati terdalam mad'u. Sehingga akan memiliki kesan kuat dan kemauan untuk memperbaiki diri sebagaimana isi pesan dakwah.

Oleh karenanya, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria yang akan mampu membangun cara berpikir dan cara merasa mad'u yang condong pada nilai-nilai kebenaran dalam Islam. Kriteria dai di antaranya: (1) tulus ikhlas meyakini agamanya; (2) memberi kesaksian pada agama yang mereka imani dengan menyatakannya secara tegas; (3) memberi contoh; (4) sabar, tabah, dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya (Ishlahi, 1989: 7); (5) menguasai ilmu; (6) menempuh cara hikmah bagi yang terpelajar dan *maw'idhab* bagi orang awam; (7) lembut menyampaikan nilai-nilai dan pandangan; (8) mengetahui tabiat kejiwaan komunikasinya, dengan memerhatikan apa yang mereka inginkan (Al-Rifa'I, 2002: 42), yang lebih penting lagi, bahwa seorang dai harus memiliki kemampuan untuk mengelola dorongan syahwat dan menghindari kegiatan dakwah dari kepentingan pribadi atau kelompok (Abdulkhalik, 1996: 41).

Kedua, komponen mad'u, sebagai penerima pesan (komunikan). Mad'u atau subyek yang akan menjadi sasaran dakwah merupakan unsur utama bagi seorang da'I dalam mempertimbangkan materi dan metode dalam berdakwah. Kondisi sosial, kultur, dan psikologis mad'u merupakan hal pertama yang dipikirkan da'I untuk menentukan materi apa yang akan disampaikan. Dari berbagai perbedaan karakter mad'u, setidaknya ada hal yang mendasar yang harus dijadikan sebagai paradigma dai dalam memahami kondisi mad'u.

Ada dua potensi dalam diri mad'u yang dapat dijadikan acuan dai dalam menyampaikan pesannya; (1) kemampuan berpikir: mengarah pada seberapa jauh kemampuan komunikasi dalam aktivitas berpikirnya; (2) kemampuan merasa, mengarah pada apakah komunikasi lebih senang imbauan emosional pesan-pesan yang menggembirakan atau pesan yang sedih (Ma'arif, 2010). Masih menurut Ma'arif (2010: 56), termasuk juga memperhatikan kondisi keberagaman mad'u. Tentu akan berbeda cara berdakwah di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan tingkat atau corak keberagamaannya.

Dalam hal ini penulis mengutip tipologi masyarakat hasil penelitian Clifford Geertz (1976) ke dalam kelompok abangan, santri, dan priyayi. Kelompok abangan adalah kelompok masyarakat yang beragama Islam tetapi belum sepenuhnya memahami Islam secara utuh, sehingga amalan ajaran-ajaran Islam juga belum sepenuhnya dilaksanakan, misalnya Islam hanya sebagai pengakuan formal, sementara komitmen keislamannya belum tampak (sering meninggalkan kewajiban shalat, puasa). Kelompok santri dianggap sebagai kelompok masyarakat yang sudah berupaya penuh untuk menjalankan ajarannya sesuai dengan keyakinan utuh terhadap kebenaran Islam. Kelompok priyayi dalam konteks masyarakat muslim disini adalah kelompok muslim yang masih mempercayai tradisi Jawa (Kejawen), sehingga adanya praktek Islam sekaligus mempertahankan kepercayaan. Pengklasifikasian ini tidak bersifat mutlak, tetapi hanya dijadikan sebagai gambaran awal berbagai kondisi keberagaman masyarakat secara real.

Komponen *ketiga*, pesan dakwah (materi yang disampaikan). Kegiatan dakwah hakekatnya ingin menyampaikan makna pengetahuan dari tiga aspek, yakni akidah, ibadah, dan muamalah. Akidah terkait dengan penanaman keyakinan akan keimanan kepada Allah swt dan rasul-Nya. Ibadah, menjabarkan segala perilaku keagamaan yang akan menuntut umat untuk mengenal Allah Jalla Jalaluhu. Sementara muamalah terkait dengan hubungan dan interaksi antar manusia, misal pernikahan, jual beli, dan hubungan sosial lainnya.

Keempat, komponen metode komunikasi dakwah. Metode merupakan cara untuk tersampainya pesan dakwah. Mengenai metode komunikasi, Metode *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *al jidal allati biya absan*. Metode bil hikmah, yakni metode yang menawarkan hakikat filosofis yang tinggi akan makna yang dari segala yang ada.

Metode *mauidzah hasanah*, yakni metode komunikasi dakwah dengan cara memberikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis; selanjutnya metode *al jidal allati hiya absan*, yakni metode komunikasi dakwah dengan cara kegiatan diskusi, berdebat, untuk tujuan kajian analisis secara mendalam terhadap suatu persoalan (Shihab, 2007: VII, 385).

C. Psikosufistik Perspektif Psikologis

Istilah psikosufistik mulai sering menjadi pembahasan sejak berkembangnya paradigma Psikologi Islam yang awalnya dianggap sebagai sebuah wacana menuju pembentukan aliran atau madzhab terbaru dalam disiplin psikologi. Psikologi Islam sering juga dikaitkan dengan karakter kajian Tasawuf karena memiliki kesamaan wilayah kajian yang memaparkan dimensi kejiwaan/kebatinan manusia untuk diarahkan pada peningkatan rasa keagamaan yang terintegral dengan kepribadian.

Mengutip pernyataan Achmad Mubarak, ada perbedaan antara psikologi (Islam) dengan tasawuf. Mubarak menjelaskan kalau psikologi cenderung merupakan hasil pemikiran akal rasional. Sedangkan tasawuf merupakan hasil renungan spiritual. Pemerolehan pengetahuan harus melalui jalan *riyadlah*. Psikologi bersifat deskriptif tentang kejiwaan manusia, sedangkan tasawuf menunjukkan cara dan jalan untuk mencapai kepribadian insan kamil.

Psikosufistik, atau dengan istilah lain, Psikologi Sufistik, sebenarnya sebagai kajian psikologis terhadap pemahaman sufistik. Psikologi sufistik (psikosufistik) didefinisikan sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku manusia yang konsep-konsepnya dibangun atas dasar paradigma tasawuf yang berbasis al Qur'an dan al Hadits. Keilmuan mengenai psikologi sufistik selalu mengedepankan pengembangan potensi batin ke arah kesadaran psikologis untuk senantiasa dekat dengan Allah (Hadziq, 2001: 24).

Secara keilmuan, pendekatan psikosufistik memiliki kerangka filosofis sebagaimana disiplin ilmu lainnya (Rahman, 1991). Kerangka filosofis pertama dalam kerangka ontologis, bahwa psikosufistik memiliki objek kajian psikologis manusia baik dalam wilayah empiris yang terpikirkan maupun empiris yang tak terpikirkan, yakni wilayah spiritual transedental. Dalam psikologi sufistik, manusia dipandang secara utuh sebagai makhluk psiko-fisik dan psiko-spiritual. Maka, tidak hanya aspek perilaku yang teramati secara empiris saja yang

dikaji, tetapi juga pengalaman spiritual transedental yang tidak terpikirkan. Perilaku dan pengalaman spiritual yang tidak terpikirkan secara rasional manusia.

Kerangka filosofis berikutnya adalah kerangka epistemologis yang mendasarkan proses penemuan berbagai teori dalam kajian psikologi sufistik. Psikologi sufistik mendasarkan teorinya pada kebenaran yang bersifat rasional dan transedental yang bersumber dari wahyu (Al-Quran dan Hadits). Untuk memahami manusia secara utuh, perlu berbagai pendekatan deduktif (menjelaskan teks suci al-Quran) dan induktif (mempelajari realitas psikologis manusia untuk mendapatkan sebuah simpulan empirik). Kedua pendekatan tersebut akan saling menguatkan dalam upaya memahami kejiwaan manusia.

Sebagai hasil pemikiran secara epistemologis, psikologi sufistik dapat dikaji melalui beberapa metode (dikutip dari artikel jurnal, Rahman, 2011). *Pertama*, metode *mulabazhah thabiiyyah*. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap tingkah laku manusia yang dapat diamati. Perolehan data tingkah laku yang secara lahiriah akan dianalisis secara psikologis.

Kedua, metode *tarjib ruhani*, yakni metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku spiritual dengan perilaku keseharian, mengetahui adanya pengaruh antara tingkat keagamaan terhadap perilaku seseorang. Metode ini dapat digunakan dalam kegiatan penelitian secara deskriptif ataupun eksperimen. Seperti penelitian yang dilakukan Moh. Sholeh yang telah dibukukan dengan judul «Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran» (2003), menemukan adanya manfaat shalat Tahajud bagi individu yang melaksanakannya secara konsisten dan bersungguh-sungguh terhadap respon daya tahan tubuhnya (respon imunologik).

Ketiga, interpretasi kitab suci, yakni metode yang digunakan melalui proses penafsiran dan interpretasi terhadap teks atau ayat-ayat al-Quran. Penggunaan metode ini sebagai proses penelusuran terhadap konsep-konsep dasar pemikiran psikologi sufistik yang memang mengacu pada sumber utama keilmuan Islam, yakni Al-Quran dan Hadits. Misalnya dalam menemukan konsep *al-ruh*, *al-qalb*, *al-aql*, *an-nafs* (lihat juga dalam Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002).

Keempat, metode intuitif (*kasyf*), yakni perolehan kebenaran melalui kemampuan intuitif untuk menyingkap pengetahuan tentang

hakekat jiwa. Metode ini merupakan kekhasan dalam pendekatan sufistik yang membutuhkan kemampuan intuitif. Kemampuan intuitif dapat diperoleh melalui proses penyucian diri (*taṣkiyatun naḥs*) dan proses *riyadlah* (dalam Mujib, 2002: 26; Fadli Rahman, 2011). Dalam perspektif keilmuan Barat yang cenderung rasional positivistik, pengetahuan intuitif tidak ilmiah karena kebenarannya bersifat subyektif dan sulit untuk diukur dan diamati. Namun, dalam psikologi sufistik termasuk juga psikologi Islam, perolehan intuitif ini merupakan salah satu cara untuk memahami hakekat jiwa. Metode *ḥasyf* ini juga ditegaskan Al-Ghazali sebagai proses menemukan sebuah kebenaran dengan tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam. Demikian halnya dengan pendapat Sumadi Suryabrata bahwa metode *ḥasyf* dapat dijadikan sebagai metode dalam memahami kejiwaan manusia yang memang memiliki dimensi spiritual yang tidak selalu dipahami secara rasional positivistik (1987: 4-5).

Kerangka filosofis ketiga, yakni aksiologis. Kerangka aksiologis dalam keilmuan menekankan adanya nilai yang akan diperoleh dari hasil (produk) kajian ilmu. Psikologi sufistik mendasarkan kajiannya pada al-Quran sebagai kitab suci sekaligus sebagai pedoman hidup. Oleh karenanya pengetahuan dan kebenaran yang diperoleh bersifat etis religius untuk kemaslahatan manusia. Tidak sekedar untuk memperoleh ilmu pengetahuan (sains) semata, tetapi untuk menjadi dasar keilmuan dalam pengembangan kepribadian manusia yang senantiasa menuju pada pembentukan insan kamil atau kesempurnaan akhlak.

D. Elemen Psikosufistik Dalam Ilmu Tasawuf

Ada beberapa nilai ajaran Tasawuf yang mendasari pendekatan psikosufistik. Melalui beberapa nilai ajaran tasawuf ini dapat dijadikan kerangka pemikiran dalam membangun komunikasi dakwah dengan pendekatan psikosufistik. *Pertama*, nilai ketauhidan. Penanaman nilai-nilai tauhid akan menjadi dasar pembentukan kesadaran ilahiyah manusia, bahwa hanya kepada Allah *Jalla Jalaluhu* manusia beribadah, memuja, dan bersandar sehingga akan mengikatkan diri secara kuat dengan Allah *Jalla Jalaluhu*. Segala aktivitas apapun dalam kehidupan manusia, hati dan pikiran akan selalu terikat (*ḥumantil*) kepada Allah *Jalla Jalaluhu*. Orang boleh sibuk bekerja dan mengejar karir, tekun belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, organisasi, atau pemerintahan, namun semua

harus dikembalikan bahwa dibalik kesuksesan, proses kehidupan, dan hasil akhir dari sebuah pencarian ada kehendak Allah *Jalla Jalaluhu* dan hanya kepada-Nya segala aktivitas dan kehendak manusia tertuju.

Prinsip ketauhidan ini sebagaimana yang dijelaskan Kautsar Noer dalam menjelaskan tasawuf. Noer menjelaskan bahwa hakekat tasawuf adalah sebuah jalan spiritual yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah untuk menuju Allah, membentuk akhlak mulia, dengan tetap setia pada syariat, dan membangun keseimbangan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, berpihak kepada orang-orang lemah dan tertindas (2003: 19). Ketauhidan ini juga akan menjadi dasar pembentukan kepribadian yang seimbang.

Kedua, nilai kemanusiaan. Islam adalah agama yang tidak hanya mengharuskan umatnya menyibukkan diri untuk beribadah secara vertikal saja dan mengenyampingkan sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan di sini adalah bahwa Islam juga sarat dengan ajaran untuk membangun kehidupan kemanusiaan secara seimbang baik dari sisi relasi sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, perekonomian, pendidikan, hukum, maupun bidang kehidupan lain yang menjadi bagian kebutuhan manusia sebagai makhluk bumi. Kesadaran akan nilai kemanusiaan membangun kesadaran untuk berbuat kebajikan: saling menghormati dan menghargai dengan sesama, saling menolong dan kerjasama dalam kebaikan, mengutamakan kepentingan bersama, berlaku jujur, tanggung jawab, dan memberi perlindungan kepada yang lemah. Nilai-nilai tersebut seperti yang tertuang dalam al-Quran surat al-An'am ayat 50-52.

Nilai kemanusiaan yang harus dikembangkan dalam interaksi dengan berbagai manusia yang berbeda keyakinan, agama, suku bangsa, dan perbedaan lainnya tidak akan menggoyahkan keimanan seseorang. Kekokohan keimanan hakekatnya tidak membutuhkan benteng isolasi, eksklusifisme, simbolisme, atau perlawanan yang akan berdampak munculnya kekerasan. Keimanan kepada Allah *Jalla Jalaluhu* itu sendirilah yang akan menjadi benteng yang kokoh (Noer, 2003: 49), sehingga dalam perspektif psikosufistik, seorang yang beriman akan dapat hidup dimanapun dengan tetap berpegang teguh pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Jalla Jalaluhu*.

Ketiga, kerendahan hati (*low profile*). Sifat rendah hati merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam ajaran tasawuf. Kerendahan hati

akan mendidik individu untuk menyadari akan keberadaan diri di hadapan eksistensi Allah *Jalla Jalaluhu* sebagai Zat Maha Kuasa, Maha Memiliki, dan Zat Maha Berkehendak, sehingga akan menyadari bahwa dirinya dan sesamanya adalah sama di hadapan Allah baik seorang pejabat, jenderal, profesor, manajer, buruh, karyawan, maupun seorang tunawisma, secara kemanusiaan adalah sama. Kesadaran tersebut akan menimbulkan jiwa yang lemah lembut, penuh kasih sayang, kebersamaan, dan memiliki rasa empati dalam pergaulan sosialnya.

Keempat, kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal dalam historisitas perkembangan Islam di Nusantara, sarat diwarnai oleh sikap yang menunjukkan kearifan dalam merespon kondisi sosial-kultur masyarakat dimana Islam tumbuh dan berkembang. Bisa kita pelajari dalam sejarah pertumbuhan Islam yang disebarkan Walisongo, para tokoh agama (ulama) pasca Walisongo, seperti Syekh Ahmad al-Mutamakkin yang dikenal dengan karakter dakwah kulturalnya. Mereka berhasil mengembangkan Islam di tengah sosial-kultur masyarakat yang telah lama memeluk agama Hindu dan kepercayaan kejawen.

Kearifan merupakan salah satu karakter sikap seorang sufi yang menjadikannya dapat hidup secara berdampingan dengan berbagai komunitas yang berbeda secara damai. Inayat Khan, yang dikutip Noer (2003: 37) mengatakan bahwa siapapun yang memperoleh kearifan adalah seorang sufi karena tasawuf sendiri berarti kearifan. Dalam konteks tasawuf yang mendasari pendekatan psikosufistik, adalah kearifan lokal, dimana sikap arif seorang sufi atau seorang da'i menjadi sikap yang utama untuk memberikan dampingan (berdakwah) kepada masyarakat.

Kelima, perubahan diri (transformasi diri), yakni bahwa seorang yang beriman memiliki satu tujuan akhir yang hendak dicapai, yaitu dekat dengan Allah *Jalla Jalaluhu*. Transformasi diri dalam ajaran Tasawuf mengacu pada konsep penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) yang membutuhkan tiga tahapan: *taballi*, *takhalli*, dan *tajalli* (dikutip dari Ubaidillah, 2014, 59). *Taballi*, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti syirik, tinggi hati, iri, hasud, suka mencela, dan suudzan. *Takhalli*, mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti rendah hati, sabar, tawakkal, penuh kasih sayang, senang berbuat kebajikan. Setelah pada tahap *tahalli* dan *takhalli* akan mengantarkan seseorang pada tahap *tajalli*, yakni membangun integrasi diri sebagai pribadi

yang telah merasakan kehadiran Allah *Jalla Jalaluhu* dalam setiap gerak langkahnya.

Nilai-nilai yang menjadi prinsip Tasawuf tersebut di atas menjadi landasan dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Pemahaman iman, taqwa, dan akhlakul karimah merupakan dasar pembentukan pola pandangan, sikap, dan perilaku seorang muslim. Hal inilah yang menjadi tugas para da'i dalam mengembangkan pola komunikasinya dalam berdakwah, yakni memahamkan mad'u terhadap hakekat Islam sebagai agama Tauhid yang menyeimbangkan dengan sisi kehidupan sosial, budaya, dan berbagai kebutuhan manusia dalam aspek lahiriyah maupun bathiniyahnya.

Pola komunikasi dakwah yang demikian itu akan membentuk pemahaman Islam sebagai agama inklusif, dialogis, dan benar-benar *rahmatul lil'alam*. Agama Islam tidak sekedar dipahami sebagai sebuah simbol dan ritual yang hanya ingin menampakkan sisi luarnya saja. Agama Islam dipahami sebagai sebuah pola sikap dan perilaku baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, beraktivitas dalam bidang pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, ataupun aktivitas lainnya.

E. Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik

Walisongo, sebenarnya merupakan sebutan untuk sembilan (*songo*, dalam bahasa Jawa) wali (sunan, kekasih Allah, *waliyullah*) yang masing-masing memiliki wilayah dakwah yang berbeda di sepanjang tanah Pantura Jawa. Namun kesembilan wali tersebut dipandang memiliki kesamaan karakter dalam berdakwah dan memiliki silsilah keturunan serta keilmuan yang sama, sehingga melahirkan sebuah kesepakatan menyebut kesembilan wali dimaksud dengan sebutan Walisongo. Kesembilan Wali yang dimaksud adalah: Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Djati. Mereka hidup dalam abad XV dan XVI M.

Meskipun tentunya masing-masing memiliki spesifikasi karakter dan keahlian berbeda dalam berdakwah, namun karena secara mendasar memiliki kesamaan karakter dakwah dalam konteks masyarakat Jawa, maka penulis tetap akan menyebutkan istilah Walisongo untuk menyebut keseluruhan. Dalam konteks ini penulis mengacu pada teori Gestalt, bahwa cara pandang individu terhadap

suatu objek tidak pada satu bagian dari objek tertentu saja, tetapi satu objek dipandang sebagai satu kesatuan secara utuh (Alwisol, 2004). Oleh karenanya, Walisongo sudah menjadi simbol (sebagai subjek) para ulama dan da'I yang telah mempelopori bangunan masyarakat muslim yang khas dan merakyat di Nusantara.

Dalam teori komunikasi dakwah, seorang da'i (komunikator) merupakan kunci utama keberhasilan dalam berdakwah. Kemampuan da'i menyampaikan pesan dakwah menentukan seberapa kuat ketertarikan mad'u untuk menerima pesan dakwah. Oleh karenanya seorang da'i adalah sosok yang memiliki beberapa kompetensi baik dari sisi penguasaan materi, karakter kepribadian, kealiman, dan kemampuan membaca fenomena mad'u dan lingkungannya secara kritis sehingga dapat menentukan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Walisongo dinilai sebagai sosok para ulama sufi yang sekaligus psikolog karena mampu membaca fenomena masyarakat yang ketika itu telah menganut kepercayaan Hindu dan Kejawen. Tetapi, Walisongo adalah pribadi-pribadi yang terbentuk melalui dasar-dasar nilai Islam sufistik yang memiliki kearifan dalam bersikap serta memiliki keimanan yang kokoh, sehingga secara pribadi, para wali mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda. Sementara secara sosial, para wali tersebut mudah diterima masyarakat sekalipun memberikan pandangan keagamaan yang berbeda. Bahkan pada akhirnya Walisongo mewarnai berbagai perangkat kehidupan dalam bidang sosial, budaya, pendidikan (pesantren), bahkan pemerintahan, hingga akhirnya Islam benar-benar menjadi agama mayoritas di Tanah Jawa.

Sementara masyarakat Jawa yang pada masa Walisongo sebelumnya telah menganut kepercayaan Jawa dan sebagian agama Hindu, yang tentunya juga memiliki kondisi sosial-budaya sesuai agama dan kepercayaannya itu. Di tengah kondisi masyarakat yang telah memiliki karakter dan latar belakang sosial budaya, psikologis, dan kondisi politik pemerintahannya, menjadikan pertimbangan Walisongo untuk menentukan strategi dan metode dakwah yang fleksibel dan mampu membangun citra positif sehingga masyarakat tidak menolak secara frontal atas kehadiran Walisongo yang menawarkan Islam.

Dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga dalam segala keadaan, misalnya melalui akulturasi budaya yang menghasilkan

kesenian wayang yang ceritanya bernuansa Islam, tembang-tembang Jawa (*Lir Ilir, Cublak-cublak Suweng*), tradisi *tablilan, mitoni, slametan (bancakan)*. Walisongo tidak frontal menolak dan meniadakan tradisi masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan Islam sekalipun dalam bentuk pemujaan terhadap roh leluhur, karena tindakan penolakan langsung justru akan menjauhkan masyarakat. Di sinilah sikap arif untuk menerima realitas kondisi psikologis dan sosial masyarakat sebagai sebuah bentuk kesadaran bahwa setiap individu atau suatu komunitas memiliki karakter yang tidak lepas dari proses pembentukan lingkungannya. Kalaupun ada kehendak kita atau para da'i untuk menunjukkan jalan yang benar sesuai petunjuk Allah *Jalla Jalaluhu*, maka harus menggunakan cara-cara penuh lemah lembut, menunjukkan rasa kasih sayang sebagai perwujudan penghormatan dan penghargaan terhadap apa yang telah ada dalam diri mereka (masyarakat sebagai mad'u).

Dengan cara tersebut di atas, masyarakat atau mad'u akan merasakan dan memahami bahwa Islam adalah agama yang benar-benar membawa kedamaian dan sarat dengan nilai kasih sayang. Tidak ada pemaksaan untuk memeluk Islam, tetapi dengan kesadaran diri melihat ajaran Islam yang dapat membentuk karakter kepribadian pemeluknya yang memiliki sikap dan perilaku shaleh baik secara pribadi maupun sosial.

Dalam pandangan Tasawuf, seorang yang beriman dimanapun ia berada, akan menjadi tempat nyaman untuk beribadah kepada Allah *Jalla Jalaluhu* dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya meskipun dalam perbedaan (Noer, 2003). Yang terpenting adalah bagaimana keimanan itu terwujud dalam cara pandang, sikap, perilaku, dan tutur kata yang baik sesuai dengan akhlakul karimah baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Perilaku atau aktivitas dakwah tidak sekedar dipahami mengajak orang lain untuk memeluk Islam sebagai agama, tetapi sebagai bentuk kasih sayang dan pendampingan terhadap mad'u untuk memiliki kesadaran diri akan hakekat diri dan Allah *Jalla Jalaluhu*.

Mengutip pernyataan Mubarak, bahwa tasawuf akan memikat hati di saat individu mengalami puncak (kebahagiaan, penderitaan, kegelisahan, kejenuhan, keberhasilan) dan mentok pada suatu pertanyaan mengenai diri dan keberadaan dirinya dalam peran kehidupan (Achmad Mubarak, 2004: 71). Dalam konteks dakwah

Walisongo yang berlatar belakang keilmuan tasawuf (Shihab, 2001:38), Walisongo telah mampu menghadirkan dan mengkomunikasikan Islam kepada masyarakat yang secara psikologis sedang mengalami ketidaknyamanan sebagai kelompok masyarakat sudra dengan rendahnya kepercayaan diri, ketidakpastian jaminan kehidupan yang nyaman dan aman karena dampak dari kondisi kerajaan yang sedang disibukkan dengan perebutan kekuasaan (Atmodarminto, 2000: 43). Dalam kondisi seperti itu, masyarakat merindukan sosok para pemimpin yang memberi perlindungan baik secara psikis, sosial, maupun memberikan sebuah pembaharuan (Mundziri, dkk, 2000: 284) dan pencerahan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Komunikasi dakwah dengan pendekatan psikosufistik menitikberatkan pada upaya mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah dengan pendekatan psikologis yang didasarkan pada hakekat makna dari pesan dakwah tersebut. Achmad Mubarak menegaskan bahwa dalam kegiatan dakwah dalam konteks masyarakat mad'u tertentu, dibutuhkan sebuah pendekatan komunikasi yang bersifat falsafi-akhlak, tidak sekedar mengandalkan pendekatan yang rasional (14 Mei 2014). Kegiatan dakwah dikemas sedemikian rupa dalam bingkai nuansa psikosufistik sehingga mad'u tidak hanya menerima penjelasan-penjelasan materi dakwah yang bersifat *fiqh* sentris, tetapi mad'u dikondisikan da'i untuk menghayati nilai-nilai Islam melalui pola sikap, perilaku, dan kegiatan pendampingan yang dapat dirasakan langsung di tengah problematika kehidupan masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan Walisongo dalam segala aktivitasnya baik dalam bentuk kegiatan pengajaran, kegiatan seni, kegiatan penyelesaian masalah masyarakat, kegiatan pendidikan (lahirnya tradisi pesantren), dan kegiatan sosial lainnya (Saksono, 1995: 109).

F. Simpulan

Pola komunikasi dakwah Walisongo yang sarat dengan prinsip-prinsip sufistik telah membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama baru bagi masyarakat Jawa, bahkan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan mengakar hingga sekarang. Pola dakwah Walisongo telah mengkomunikasikan ajaran Tasawuf yang memahami kondisi psikologis mad'u (masyarakat Jawa) sebagai sebuah realitas yang harus dipahami dengan kebesaran jiwa yang sebelumnya mad'u telah memiliki keyakinan dan corak sosial-budaya yang tidak sesuai dengan Islam.

Pendekatan psikosufistik dalam membangun komunikasi dakwah Walisongo menjadi arah dan kerangka berpikir bahwa kegiatan dakwah tidak sekedar mengajak mad'u untuk menerima dan memahami Islam dari sisi normatif-fiqhiyah atau simbolis-ritual saja. Akan tetapi, kegiatan dakwah Islam bertujuan membangun keharmonisan dalam pergaulan interaksi antar manusia melalui bangunan etika dan akhlakul karimah, saling menjaga, saling menghormati, dan saling bekerjasama untuk kebaikan bersama. Dengan pola komunikasi tersebut akan membangun kesadaran spiritual-relijius umat dan pada akhirnya akan membangun kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Jalla Jalaluh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah, Respon da'I terhadap Dinamika kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Atmodarminto, R., 2000, *Babad Demak dalam Tafsir Sosial-Politik*, (penerjemah, Saudi Barlian), Jakarta, Millennium Publisher.
- Bakti, Andi Faisal, 2004, *Communication dan Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslims Perceptions of a Global Development Program*, Leiden-Jakarta: INIS
- Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Prenada Media.
- Geertz, Clifford, 1976, *The Religion of Java*, London, The University of Chicago Press.
- Hadziq, Abdullah, 2005, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang, RaSAIL
- Heath, Robert L., and Jennings Bryant, 2000, *Human Communication Theory and Research Concept, Context, and Challenges*, London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jamil, H.M., 2004, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Ciputat, Gaung Persada Press.
- Ma'arif, Bambang S., 2010, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Achmad, 2002, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- , 2003, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta, IIT Indonesia.
- , 2004, *Menggali Islam dari Rasional Hingga Spiritual*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Muhtadi, Asep Saiful, 2012, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Nasr, Seyyed Hossein, 1975, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan Anas Mahyuddin, London, Longman

Yuliyatun Tajuddin

- Noer, Kautsar Azhari, 2003, *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kum Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Purwadi, 2004, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahimsah, M.B., t.t., *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, Amanah, Surabaya
- Rahman, Fadli, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik", *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, Vol.1- No.1 Desember, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Penerbit Mizan
- , 1999, *Islam Alternatif*, Cet.X, Bandung, Mizan
- Romli, Asep Syamsul M., 2013, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis.*, Saksono, Widji, 1995, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung, Mizan
- Shihab, Quraish, 2007, *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Alwi, 2004, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Sholeh, Moh., 2002, *Terapi Tabajud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofwan, Ridin, dkk., 2000, *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syukur, H.M. Amin, 1999, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Tarwilah, 2006, "Peranan Walisongo dalam Pengembangan Dakwah Islam", *Jurnal Ittihad*, Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 4, NO.6
- Ubaidillah dan Yuliyatun, 2014, *Suluk Kyai Cebolek dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, Jakarta, Prenada Media